



## Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 6 Desember 2022 Halaman 7397 - 7402

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

### Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis

Tamjidnoor

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

e-mail : [tamjidnor@gmail.com](mailto:tamjidnor@gmail.com)

#### Abstrak

Kajian ini bermaksud untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dari perspektif hadits. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hadits dalam konteks pendidikan Islam sangat penting dalam memahami dan menganalisis konsep pendidikan. Tulisan ini mencoba untuk memikirkan pendidikan Islam dari perspektif hadits. Hadits ialah sumber informasi kedua setelah Al-Quran, sumber Islam yang paling utama dan penting. Hasil penelitian tentang pentingnya hadits pendidikan menggambarkan kandungan hadits terkait pendidikan Islam yang sangat urgen diketahui dan informatif dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Banyak hal dan topik hadits tentang pendidikan Islam. Maksud pendidikan Islam; pendidik; peserta didik; hal-hal yang menyangkut proses pendidikan, baik metode ataupun bahan pengajaran. Kesimpulan kebenaran dalam hadits juga sesuai oleh kebenaran yang diterima oleh pikiran dan jejak sejarah yang ditemukan dalam berbagai literatur.

**Kata Kunci:** Konsep, Pendidikan Islam, Perspektif Hadis.

#### Abstract

*This study aims to define the concept of Islamic education in terms of hadith. This study used a descriptive qualitative method. Hadiths in the context of Islamic education are very important to study and analyze in order to understand the concept of education. This article considers Islamic education from the perspective of hadith, his second most important source of information on Islam after the Qur'an. The results of research on the understanding of educational hadiths interpret the content of hadiths related to Islamic education that are much needed for understanding and reference in the educational community, especially in Islamic education. Many issues or hadith topics related to Islamic education. The purpose of Islamic education; educators; learners; matters concerning the educational process, including teaching methods and materials. The truth conclusions in the hadiths are also consistent with the truths accepted through common sense and historical evidence found in various sources.*

**Keywords:** Concept, Islamic Education, Hadith Perspective.

#### Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
21 Oktober 2022	25 Oktober 2022	19 November 2022	1 Desember 2022

Copyright (c) 2022 Tamjidnoor

✉ Corresponding author :

Email : [tamjidnor@gmail.com](mailto:tamjidnor@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4093>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Berbicara ilmu dari sudut pandang Islam berbeda oleh hukum Islam dan peraturan perundang-undangan buatan manusia lainnya. Sebagaimana Allah nyatakan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, Islam sangat menjunjung tinggi, menghormati, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat ilmu dan manusia yang berilmu. Salah satunya mengatakan dalam ayat 11 Al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah hendak meninggikan derajat manusia yang beriman dan menimba ilmu di antara kamu." (Barni', 2008).

Lewat ayat ini dapat dikatakan bahwa konsep ilmu dalam ajaran Islam bukan semata-mata didasarkan pada banyaknya ilmu yang dipelajari. Namun ilmu yang sejati ialah ilmu yang pada umumnya dianggap bermanfaat oleh manusia. Oleh karena itu, Islam sangat mementingkan aspek ini, karena berkaitan langsung oleh kepentingan dan kenaikan pola hidup manusia, pembentukan peradaban, dll. Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk mencari, memperoleh dan mempelajari ilmu dan hikmah, serta menempatkan manusia yang berilmu pada kedudukan yang sangat tinggi. Menuntut ilmu ialah suatu keharusan, karena Islam sangat mementingkan ilmu. Islam juga mengajari bahwa dalam penerapan ilmu berlaku prinsip-prinsip ruang dan waktu yang tak berhingga dan tak berdimensi. Artinya, Anda dapat belajar kapan pun, di mana saja (Fasih, 2016).

Seperti ulama lain yang telah menempatkan ilmunya di tempat yang sangat istimewa, termasuk syekh Hadits, Imam Buhari Rohimahura, dibuktikan oleh menulis kitab dalam kitab sucinya yang diberi nama Kitabur Illumi setelah Kitabur meyakini. Pentingnya status ilmu seperti yang didefinisikan oleh Mu'awiyah r.a. disebutkan dalam hadits. Dia berkata: Aku telah mendengar suara Rasulullah. Dikatakan: "Allah menghendaki manusia yang baik untuknya, dan Allah hendak memahami agamanya." (Jasman, n.d.).

Haditsialah dasar pendidikan Islam pendapat Al-Qur'an yang melihat Nabi SAW. Sebagai contoh bagi umatnya, "Nabi (SAW) tentu ialah teladan yang baik" (QS. Al-Ahzab [33]:21). Di awal perjalanannya menyebarkan Islam, Nabi SAW mengajari dan mengamalkan sikap dan perilaku yang baik kepada para istri dan para sahabatnya. Setelah itu, teman-teman juga berlatih dan mengajar yang lain (Baskoro, n.d.). Bagaimanapun, usia Nabi berhasil mencetak generasi yang bermoral, sikap religius (spiritual), budi pekerti (akhlak), kecerdasan, dan kemasyarakatan. Inisiator untuk menunjukkan kepada generasi penerus bagaimana membangun dan memperkuat.

Nabi SAW mendobrak paham pagan hingga menyadari bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk menyembah Allah sebagai Pencipta, Penguasa dan Pelindung umat manusia. Penyucian Jiwa dan Pengakuan Tauhid oleh Nabi SAW. (bdk. Q.S. Ali Imran [03]: 164) Mengajar dan mendidik oleh memikirkan kondisi dan kondisi masyarakat pada saat itu. Kedudukannya sebagai pendidik bukan hanya terfokus pada ranah kreativitas, tetapi juga pada aspek rasa dan karsa. (Shamad, 2014). Bukan hanya itu, Nabi SAW menunjukkan kesempurnaannya sebagai seorang pendidik dan guru karena mencakup semua aspek pendidikan seperti yang telah ditentukan oleh para ahli pendidikan (terlatih teman-temannya), emosional (Rasulullah Saw tegas menanamkan nilai-nilai dan keyakinan pada teman-temannya). Namun, tugas ini harus diserahkan kepada para profesional yang dapat menjadi pendidik profesional. Nabi SAW menyinggung hal ini dalam kutipannya yang terkenal. Berdasarkan hadits tersebut, para ahli sepakat bahwa seorang guru yang profesional ditandai oleh penguasaan bidang ilmu yang akan diajarkan, pengetahuan tentang cara mengajar yang efektif dan efektif, serta akhlak (akhlak alkarima) yang meningkat. (Farida, 2018).

Guru profesional, sebaliknya, bukan pernah berhenti belajar, membaca, dan meneliti, sehingga ilmu yang diberikan selalu *up to date*. Dalam pengertian ini, dia harus belajar, belajar dan meneliti sepanjang hidupnya. (Lidinillah, n.d.). Hal ini sejalan oleh hadits Nabi SAW, "Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat." Guru yang berhenti belajar bukan hanya ingin ditinggalkan oleh siswanya, tetapi juga ingin disalahpahami dan dibingungkan. Karena teori dan konsep yang diajarkan kepada siswa mungkin sudah bukan relevan lagi (Fitriana, 2020).

Hadits ialah sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, dan hampir semua umat Islam sepakat bahwa Hadits ialah salah satu hukum yang harus mereka patuhi. Untuk itu hadis mengambil pendekatan fungsionalis dalam menggali konsep pendidikan (Fauzi, n.d.). Di salah satu sudut dunia pendidikan Islam, pendidikan ialah bagian yang sangat penting dalam membimbing kehidupan manusia. Karena lewat pendidikan manusia datang ketenaran dan kemuliaan di bumi. Dari sudut pandang Malik Fahal, subjek pendidikan bukan pernah sepenuhnya dibahas, karena mempengaruhi orang dan memberi mereka pengertian dan arah alami dari keberadaan alami mereka. (Hidayat, 2016).

Singkatnya, dasar-dasar pendidikan Islam harus dipelajari secara luas dan menyeluruh untuk memandu tren dan langkah-langkah dalam pengembangan pendidikan, yang bukan dapat dipisahkan dari landasan, yaitu Alquran, hadits, dan ijtihad yang dilakukan oleh para ulama. Demikian sabda Nabi SAW sebagaimana dijabarkan dalam hadis. Nabi-Nya” (Al-Bukhari, n.d.). Hadits di atas ialah wasiat yang diperlihatkan Nabi SAW kepada umatnya dan dibagikan di saat-saat terakhir hidupnya. Dalam wasiat, Hadits ialah pedoman kedua setelah Al-Qur'an.

Kajian sebelumnya “Achmad Yasli, Pendidikan dari Perspektif Muslim”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan Islam telah mengalami kemajuan yang baik dalam perkembangan akhlak peserta didik. Hal ini dilakukan oleh memberikan latihan dan kebiasaan di kelas.

Karya sebelumnya “Siti Komarya, Pendidikan dari Perspektif Hadits”. Studi tersebut menyimpulkan bahwa karena pendidikan memiliki manfaat, ia dapat mengubah masyarakat bodoh menjadi manusia terbaik.

Penelitian sebelumnya “Pendidikan Islam dari Perspektif Abdul Muhid, Hadits”. Kesimpulan dari penelitian ini ialah pembinaan karakter siswa dilakukan oleh guru agama Islam dan tercermin dalam sikap dan perilaku siswa yang bermaksud untuk meningkatkan kualitas moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dicirikan oleh membentuk pemahaman Islam yang utuh dan komprehensif, melestarikan ilmu yang dipelajari, mengembangkan ilmu yang diperoleh dan menjaganya di jalur syariah. Hasil pendidikan Islam ialah jiwa yang tenteram, akal yang arif dan kuat, serta amal yang banyak. Oleh latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membahas lebih jauh konsep pendidikan Islam dari perspektif hadits.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif disertai oleh kajian pustaka. Penelitian ini ialah penelitian kepustakaan dimana kegiatan penelitian hanya terbatas pada bahan-bahan yang ada di perpustakaan tanpa memikirkan penelitian lapangan. (Amirudin et al., 2020). Metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah sebagai alat yang penting bagi peneliti. (Sritama, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara etimologis, kata pendidikan diartikan sebagai bentuk pendidikan, dan kata benda yang berasal dari kata “siswa” diawali oleh “pe” dan diakhiri oleh “an”. Pengertian Etika dan Intelijen Pendidikan erat kaitannya oleh education yang berarti pendidikan dalam bahasa Inggris dan tabiyah, talim dan taqib dalam bahasa Arab.

Kata pendidikan awalnya berasal dari bahasa Yunani *pädagogie* dan mencakup dari dua kata *paes* dan *kemudian*. Kata *paes* berarti anak-anak dan kata *kemudian* berarti saya memimpin. Oleh karena itu, secara etimologis, pengasuhan yang stabil dikaitkan oleh kegiatan konseling, terutama karena anak-anak ialah objek dari pengasuhan. (Munir, 2015). *Ta`līm* dan *al-ta'dīb* semuanya secara etimologis diartikan sebagai tuntunan dan tuntunan. Namun, para pendidik memiliki kecenderungan yang berbeda mengenai penggunaan ketiga kata tersebut. Kata *Al Talbiyah* dalam Risan *Al Arab* berakar dari tiga kata *Rabba Yarub* (penambahan). *Rabba Yarva* (Meningkat) dan *Rabba Yarbu* (Meningkat) (Daulay et al., n.d.). Pertama, pendidikan memiliki misi untuk mengangkat jiwa dan memperluas pemikiran seseorang. Kedua, pendidikan mencakup dari penerimaan dan pengajaran siswa. Pendapat *Abd, Al-Fatah* lebih universal daripada *Al-Talubiyah* terkait kata *Al-Tarim*

karena Al-Tarim dikaitkan oleh ilmu. Pengetahuan ini dianggap sangat berharga dalam Islam. Apalagi al-Attas justru lebih suka menggunakan istilah al-Tadib. Sebab, pendapatnya, al-Talbiya terlalu luas dan bukan hanya mencakup pendidikan manusia tetapi juga pendidikan hewan. Baginya itu terbatas pada manusia. (Fattah, 2017).

Pengertian pendidikan yang berasal dari kata al-ta'lim dalam hadits ini ialah bahwa kata al-ta'lim secara implisit mengandung emosi, seperti yang diungkapkan oleh Abdul Fattah Jalal dalam Samsul Nizar. Kata al-ta'lim juga menekankan perilaku yang baik (akhlak al-karimah) dan oleh demikian aspek selain aspek kognitif dan psikomotorik.

Al-ta'lim lebih umum. Artinya, proses menyampaikan pengetahuan yang berbeda kepada jiwa individu tanpa batasan atau kondisi. Manusia memiliki kemampuan berpikir yang berbeda dari binatang, jadi kita perlu mendorong pemikiran yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan potensi psikologis peserta didik harus diperhatikan pertama-tama pada saat merancang dan melaksanakan pendidikan. Lewat pengembangan intelektual, siswa dibimbing untuk membentuk kemitraan sosial dalam kehidupan dan mencapai kehidupan yang bahagia di kehidupan ini dan selanjutnya. Untuk mencapai maksud tersebut, keberadaan pendidikan ialah bagian integral dari pembangunan peradaban. Proses inilah maksud mulia karena berkaitan oleh penyebarluasan ilmu sebagai salah satu tugas umat manusia, ranah kekhalfahan.

Pengertian pendidikan yang ditawarkan dalam hadits ini ialah proses pendidikan yang menitikberatkan pada kenaikan dan penyempurnaan akhlak dan etika. Dalam maksudnya, istilah al-ta'dib menitikberatkan pada upaya membangun seorang muslim yang berakhlak mulia.

Kata Al-tarbiya disini berarti mendidik, merawat, membimbing. Dalam pengertian ini, mendidik baik secara fisik maupun mental. Kata bagal juga digunakan oleh Tuhan. Mungkin karena Tuhan mendidik, merawat, bahkan mencipta.

Dari sini kita juga dapat mengathendak bahwa al-tarbiyyah memiliki empat elemen dasar:

1. Mengembangkan dan memelihara fitrah peserta didik sebagai orang dewasa.
2. Keluarkan potensi penuh Anda dan jadilah sempurna.
3. Bimbing semuanya oleh sempurna secara alami.
4. Melaksanhendak pendidikan secara berjenjang.

Al-Talbiyah oleh demikianialah bentuk pembinaan manusia yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan (Istimullah) untuk terbentuknya manusia yang bertakwa. Lewat Fiqriyyah (akal), Sulukiyah (akhlak) dan pembangunan fisik. Oleh karena itu manusia membutuhkan bimbingan, pendidikan, truby, petunjuk, peringatan agar mereka dapat melihat dan mengatur kedudukannya sesuai oleh kehendak Tuhan.

Pendapat Munir Mursiy Sarhan, pendidikan ialah proses sadar yang langsung atau bukan langsung menyesuaikan individu oleh lingkungan sosial-sosial. Al-Ghazali dalam tulisan Abidin bin Rusun berpendapat bahwa pendidikan ialah proses menumbangkan kehendak manusia sejak lahir sampai akhir hayat lewat berbagai ilmu berupa petunjuk langkah demi langkah kenaikan. Proses belajarialah komitmen orang tua dan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga menjadi manusia seutuhnya. 19 Amir Daien mendefinisikan pendidikan sebagai dukungan yang diberikan oleh mereka yang secara sadar dan sengaja membebaskan kewajiban fisik dan mental kepada anak-anak untuk membantu mereka mencapai kedewasaan. Narawi, di sisi lain, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan jiwa manusia dan menyesuaikan perilaku dan emosinya dalam segala aspek kehidupan untuk mencapai maksud yang diinginkan.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa pendidikan memberikan pengetahuan bukan hanya dalam dimensi jasmani tetapi juga dalam dimensi rohani. Oleh karena itu, pendidikan oleh pendidik bukanlah proses sementara dan memakan banyak waktu.

Pendidikan ialah proses pencapaian maksud akhir pendidik. Pada hakekatnya maksud yang dicapai lewat pendidikan ialah perwujudan nilai-nilai ideal yang dibentuk oleh manusia-manusia ideal. Nilai-nilai ideal tersebut mempengaruhi dan membentuk pola kepribadian manusia. Tingkah laku lahiriah ialah cermin yang memproyeksikan ke dalam jiwa manusia nilai-nilai ideal yang disebut sebagai produk dari proses pendidikan.

Maksud pendidikan, khususnya pendidikan Islam, menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, terutama aspek moral. Ini ialah abstraksi, tetapi manifestasi moralitas ditemukan dalam sikap, tindakan, dan tindakan individu. Oleh karena itu harus ditekankan bahwa maksud pendidikan ialah untuk secara akurat menggambarkan harapan dalam proses pendidikan. Tanpa maksud yang jelas, semua kegiatan proses pendidikan bukan memiliki arah yang jelas, bahkan pendidikan pun terancam gagal. Selanjutnya maksud akhir pendidikan ialah agar peserta didik menjadi manusia sempurna (Insan Kamil) yang mengaku taat dan bertakwa kepada Tuhan.

Maksud akhir pendidikan Islam ialah mewujudkan cita-cita ajaran Islam. Yakni, menunaikan misi menjadi khalifah di muka bumi, hamba Allah, dan membahagiakan manusia di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai oleh pernyataan Imam Ghazali dalam tulisan Abdurrahman Massoud bahwa maksud pendidikan Islam ialah (a) kesempurnaan manusia menuju takab (kedekatan oleh Tuhan), dan (b) kesejahteraan. Ini mengacu pada kejujuran manusia. Berbahagialah di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, maksud akhir pendidikan khususnya pendidikan Islam ialah menjadi muslim yang utuh yang beriman, taqwa, berilmu, beramal dan berakhlak mulia guna memperoleh kredibilitas sebagai khalifah di muka bumi. Inilah realisasi Dan sebagai hamba Tuhan.

“Bagi orang tua yang merawat anaknya oleh baik, ini lebih utama daripada bingkisan.” Istilah pendidikan dalam hadits di atas berasal dari kata al-ta`dīb, yang bersinonim oleh arti al-tarbiyah. atau akan. Meskipun kata ini bukan ditemukan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan makna pendidikannya, namun kata tersebut sering disebutkan dalam hadits di samping teks-teks hadits. Saya jelaskan bahwa istilah pendidikan sudah mengandung unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta' līm) dan pengembangan yang baik (tarbiyah). (Muhtarom, 2016). Kedua, kata tadeeb, secara konseptual sudah mengandung unsur ilmu yang benar, pendidikan, dan pendidikan. Dari sudut pandang ini, Nurcholish Madjid sependapat bahwa kata al-ta`dīb dalam arti adab juga digunakan dalam konteks sastra, profesi, sosial, dan etika. Alquran menyatakan bahwa teladan ideal manusia yang beradab ialah Nabi. Oleh karena itu, dalam kaitannya oleh pendidikan, tadīb mengacu pada dimensi akhlak. (Mayasari, n.d.).

Maksud umum pendidikan Islam ialah menjadikan orang terpelajar menjadi hamba Allah yang saleh, pemimpin yang dijanjikan dan manusia sempurna yang ingin mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat (Chaer, 2016). Maksud pendidikan ialah untuk membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku individu lewat proses pendidikan, dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, lingkungan, atau pendidikan dan proses pendidikan. Sebagai aktivitas manusia itu sendiri dan dalam hubungannya oleh para profesional HAM di masyarakat (Firmansyah, 2019). Pendapat konsep di atas, suatu pelatihan dianggap gagal atau bukan lengkap jika peserta pelatihan bukan berubah setelah menyelesaikan pelatihan. Agar terukur, maksud yang jelas harus dirumuskan sebelum setiap proses pendidikan dilaksanakan. Rumusan ini dapat dikaji oleh menggunakan sumber-sumber pendidikan Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama. (Fauziyah, 2018).

## **SIMPULAN**

Bukan dapat dipungkiri bahwa Hadits ialah ekspresi konkrit dari ajaran Islam Al-Qur'an tentang tugas-tugas Nabi. Hadits pada hakekatnya ialah penafsiran dan pengamalan ajaran Al-Qur'an. Hadits ialah tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, bukan dapat disangkal bahwa hadits bukan hanya dianggap sebagai fondasi pendidikan Islam. Kebenaran hadits juga konsisten oleh kebenaran yang diterima lewat literatur umum dan bukti sejarah. Bukan ada keraguan bahwa pesan Islam ini dikonfirmasi oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang mematuhi akan mendapat pahala di dunia dan di akhirat. Ketika Islam dijadikan pedoman dalam

segala bidang dan aspek kehidupan, apalagi pendidikan, manusia perlu mencari petunjuk dan tetap berada di jalan yang benar. , pemisahan konsep studi agama dan dunia, pendidikan agama dan pendidikan seni liberal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, S. (N.D.). *Karakter Pendidik Dalam Kitab Hadis*. 138.
- Amirudin, N., Muhammad, S., & Ulum, S. (2020). Karakteristik Peserta Didik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 15.
- Barni', M. (2008). *Dasar Dan Maksud Pendidikan Islam*. 7, 18.
- Baskoro, A. (N.D.). *Hadis-Hadis Rasulullah Saw. Tentang Pendidik*. 02, 12.
- Chaer, M. T. (2016). Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. *Cendekia: Journal Of Education And Society*, 14(2), 209. <https://doi.org/10.21154/Cendekia.V14i2.669>
- Daulay, D. A. R., Ag, M., & Nurmawati, D. (N.D.). *Penilaian Pendidikan Dalam Perspektif Hadist*. 123.
- Farida, S. N. (2018). Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.15575/Diroyah.V1i1.2053>
- Fasih, A. R. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist*. 11.
- Fattah, A. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.26618/Jtw.V1i2.364>
- Fauzi, A. (N.D.). *Urgensi Dan Keutamaan Serta Kedudukan Ilmu Yang Bermanfaat Sebagai Aset Akhirat*. 12.
- Fauziah, N. L. (2018). Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dan Pendidik Dalam Perspektif Hadis Nabi. *Almarhalah / Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51–70. <https://doi.org/10.38153/Alm.V2i1.14>
- Firmansyah, M. I. (2019). *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Maksud, Dasar, Dan Fungsi*. 17(2), 12.
- Fitriana, D. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.32923/Tarbawy.V7i2.1322>
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (Lpppi).
- Jasman, E. (N.D.). *Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam*. 131.
- Lidinillah, D. A. M. (N.D.). *Urgensi Ilmu Dalam Kehidupan*. 21.
- Mayasari, D. (N.D.). *Membentuk Lingkungan Pendidikan Islami Perspektif Hadits Nabi Saw*. 02, 13.
- Muhtarom, A. (2016). Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 15–34. <https://doi.org/10.33507/An-Nidzam.V3i1.7>
- Munir, A. (2015). *Pendidikan Usia Dini Dalam Perspektif Hadis*. 2, 11.
- Shamad, M. Y. (2014). *Urgensi Mengajari Dan Memasyarakatkan Hadis-Hadis Nabi Saw*. 9.
- Sritama, I. W. (2019). *Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam*. 5(1), 15.